

MEMBINCANG RELASI GENDER DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI (Studi Kasus Terhadap *Public Speaking* Versus *Private Speaking* di Aceh Barat)

Muzakkir

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Teuku Umar:
Email: muzakkir@utu.ac.id

Abstract

The study and analysis in this paper based on addressing gender differences is common as long as it does not result in gender inequalities. In general, the notion of gender is a visible difference between men and women when viewed from values and behavior. In the Women Studies Encyclopedia it is explained that Gender is a cultural concept, seeking to make a distinction in terms of the roles, behaviors, mentality, and emotional characteristics of the growing male and female in society. However, reality in society indicates that gender differences give rise to various forms of inequality and injustice. Islam is a religion that strongly emphasizes the importance of respect for human beings and it seems his teaching is very accommodating to human values. One form of elaboration of human values is a sincere recognition of human equality and unity. The women of Rasulullah SAW era are described as active, polite, well-preserved women. In fact, in the Qur'an, the ideal figure of a Muslim is symbolized as a person who has independence in politics, like the figure of Queen Balqis who leads the superpower kingdom (`arsyun` azhim). Communication is the exchange of ideas, information, feelings or thoughts between people (individuals) face to face (face to face), verbal and non verbal. While counseling is a reciprocal relationship between two individuals, where a counselor is trying to help the other (the client) to try to solve the problems he is facing. Relation of gender is a social relationship between men and women who are socially formed and culture in doing everything. Based on the findings, it turns out that the meeting in West Aceh district, who want to appear in politics and to become ruler is still zero percent.

Keywords: Gender Relations, Communications, Public Speaking, Private Speaking

1. PENDAHULUAN

Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama rahmatan lil`alamin (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk dari rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki dalam hal-hal tertentu. Ukuran kemuliaan seorang hamba dihadapan Allah SWT adalah prestasi dan kualitas ketakwaan, tanpa membedakan jenis kelaminnya. (QS. al-Hujarat: 13).

Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki potensi untuk menjadi insan bertakwa. Al-Quran tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu. semua insan tanpa dibedakan jenis kelaminnya mempunyai potensi yang sama untuk menjadi `abid dan khalifah (QS. an-Nisa` : 124 dan al-Nahl: 97).

Dalam kaitan dengan relasi gender banyak dijumpai pemahaman dan penafsiran Islam yang bersifat distortif dan bias gender, misalnya, pemahaman tentang kepemimpinan perempuan.

Dalam masyarakat diajarkan bahwa perempuan itu tidak layak jadi pemimpin karena tubuhnya sangat lembut dan lemah serta akal nya pendek, lagi pula halus perasaannya, sehingga dikhawatirkan tidak mampu mengambil keputusan yang tegas. Apalagi ada hadits yang menyatakan, “Perempuan itu lemah akal dan kurang agamanya”. Lalu diperkuat lagi dengan ayat yang menjelaskan bahwa, “laki-laki itu pemimpin bagi wanita”. (QS. an-Nisa` : 34).

Hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan pada umumnya menunjukkan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah bila dibandingkan dengan kedudukan laki-laki. Keadaan seperti ini sudah mendapat perlawanan dari kaum feminis, karena kaum feminisme berjuang untuk menuntut kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan.

Gerakan feminisme dilandasi oleh ketidakseimbangan peran dan fungsi gender dalam masyarakat. Ketidakseimbangan dapat dianalisis dari adanya kekerasan terhadap perempuan, *stereotype* perempuan terhadap tubuhnya, dan masalah perempuan berkaitan dengan keragaman identitas (kemiskinan dan rasisme).

Perbedaan gender merupakan sebuah masalah yang telah cukup lama berkembang di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat mengandung paham patriarkhi. Mengenai perbedaan status dan kedudukan berdasarkan gender berawal dari dua teori besar yaitu teori *nature* dan *nurture* yang menjelaskan bagaimana terbentuknya kodrat laki-laki perempuan dalam masyarakat. Dalam pandangan teori *nature* dikemukakan bahwa adanya perbedaan laki-laki dan perempuan secara kodrati disebabkan karena faktor genetis biologis. Adapun teori *nurture* beranggapan bahwa terjadinya perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh konstruksi sosial budaya. Melihat fenomena ini lahirlah sekelompok orang yang menamakan diri kelompok feminis. Mereka berjuang untuk memperoleh hak yang sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Hak untuk berkarir, menjadi pemimpin, dan lain-lain.

Pengertian dan Sejarah Feminism

Secara etimologis kata feminisme berasal dari bahasa latin, yaitu femina yang dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi feminine artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan. Kemudian kata itu ditambah "isme" menjadi feminisme, yang berarti hal ihwal tentang perempuan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), feminisme di artikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut digunakan untuk menunjukkan suatu teori kesetaraan jenis kelamin (*sexual equality*). Secara historis istilah itu muncul pertama kali pada tahun 1895, sejak itu pula feminisme dikenal secara luas.

Dalam pengertian yang lebih luas, feminisme sekurang-kurangnya mencakup tiga pengertian pokok. *Pertama*, feminisme merupakan pengalaman hidup, sebab ia tidak terlepas dari sejarah munculnya, yaitu dari masyarakat patriarkhi. Dari sejarah hidup inilah kemudian lahirlah kaum perempuan yang mempunyai kesadaran feminis. *Kedua*, feminisme sebagai alat perjuangan politik bagi kebebasan manusia. Berangkat dari kesadaran feminisme inilah, perempuan ingin melepaskan diri dari penindasan dan ketidakadilan yang selama ini dialaminya. Perjuangannya itu diletakkan dalam bentuk persamaan hukum (legal status) hak memilih dan kesetaraan dengan laki-laki. Gerakan tersebut kemudian disebut dengan liberation movement, yakni suatu gerakan pembebasan yang intinya menuntut persamaan dalam struktur sosial politik. *Ketiga*, feminisme sebagai aktivitas intelektual. Artinya gerakan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan sosial, di mana perempuan itu tinggal, kekuatan yang dapat dilaksanakan untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan nasib perempuan dan untuk mengetahui apa yang harus diperjuangkan, bagaimana mendefinisikan bentuk-bentuk penindasan atas perempuan dan lain sebagainya.

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan berkaitan dengan era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Setelah Revolusi Amerika 1776 dan Revolusi Prancis pada 1792 berkembang pemikiran bahwa posisi perempuan kurang beruntung dari pada laki-laki dalam realitas sosialnya. Ketika itu, perempuan, baik dari kalangan atas, menengah ataupun bawah, tidak memiliki hak-hak seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, berpolitik, hak atas milik dan pekerjaan. Oleh karena itulah,

kedudukan perempuan tidaklah sama dengan laki-laki di hadapan hukum. Pada 1785 perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda.

Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan yang berpusat di Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, "Perempuan sebagai Subyek" (*The Subjection of Women*) pada tahun (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama. Pada awalnya gerakan ditujukan untuk mengakhiri masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik khususnya - terutama dalam masyarakat yang bersifat patriarki. Dalam masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris, kaum laki-laki cenderung ditempatkan di depan, di luar rumah, sementara kaum perempuan di dalam rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang merambah ke Amerika Serikat dan ke seluruh dunia.

Gerakan Gender

Gerakan gender adalah salah satu hasil kreasi gerakan feminisme. Feminisme sebagaimana telah dibahas pada pembahasan sebelumnya adalah sebuah kelompok gerakan wanita yang protes terhadap pandangan dan sikap Barat terhadap perempuan. Pandangan Barat terhadap perempuan yang dipengaruhi oleh ajaran gereja menganggap perempuan sebagai penyebab Adam keluar dari surga, dan wanita sebagai sumber dosa. Ajaran-ajaran gereja inilah yang mendorong laki-laki berlaku semena-mena, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, sosial, maupun politik, sehingga wanita selalu tertindas. Tidak hanya itu, ketika gereja mendirikan institusi *Inquisisi* untuk menghukum umat kristiani yang menyeleweng dari ajaran gereja, perempuan menjadi korban paling banyak.

Gender merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis dan perbedaan dari segi peran serta sikap. Gerakan gender muncul pada awal 1970-an. Dalam hal ini, Hamid berpendapat bahwa kondisi perempuan dalam tradisi Barat kuno merupakan faktor penting dalam melahirkan wacana dan bahkan teori feminisme dan gender. Untuk itu, ia menyimpulkan bahwa kedua gerakan itu (feminisme dan gender) merupakan konstruk sosial masyarakat Barat *post-modern* yang misi utamanya adalah mengembangkan kesetaraan (*equality*).

2. METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan pada karya ini dasarnya adalah *literer (library research)*. Sumber data penelitian ini berdasarkan riset kepustakaan, dengan mengandalkan sumber-sumber primer yang terkait dengan pokok-pokok masalah seperti buku-buku komunikasi, jurnalistik, majalah, surat kabar, buletin-buletin. Sedangkan sumber sekunder berupa rujukan-rujukan lain seperti al-Quran dan hadis yang berhubungan dengan penelitian dimaksud.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, dan multidisipliner. Setelah itu, data yang telah ada, penulis analisis dengan menggunakan metode komparatif dalam paradigam kualitatif. Tujuannya untuk mencari titik persamaan dan perbedaan para pakar komunikasi sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam studi ini, juga digunakan metode kualitatif berkaitan erat dengan paradigma interpretatif dapat dilihat dalam beberapa karakteristiknya:

- a. Riset kualitatif berfokus pada kata, bukannya angka. Dalam riset dengan menggunakan metode ini dilakukan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap relasi gender terhadap suatu keadaan atau kejadian.
- b. Keterlibatan peneliti; instrument utama riset kualitatif adalah peneliti terlibat dekat dengan orang-orang yang diteliti. (Christine Daymon, 2008).

Langkah-Langkah Penelitian

- a. Teknik pengumpulan data
 1. Data primer yaitu melalui riset kepustakaan.
 2. Data sekunder diperoleh bersumber dari al-Quran, hadis dan pendapat ulama, dari buku-buku komunikasi, sosiologi, antropologi, jurnalistik, buku-buku lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data-data yang terkumpul dianalisis agar pembahasan tulisan ini lebih objektif dan sempurna.
- b. Teknik Analisa data

Dalam teknik analisa data, penulis mendalami terlebih dahulu informasi/data yang terdapat dari sumber primer dan dari sumber sekunder, yang selanjutnya dianalisis dan diverifikasi untuk disimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Gender

Konsep gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggungjawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Di masyarakat, laki-laki selalu digambarkan dengan sifat-sifat maskulin seperti perkasa, berani, rasional, keras, dan tegar. Sebaliknya, perempuan digambarkan dengan sifat feminisme seperti lembut, pemalu, penakut, emosional, rapuh, dan penyayang. (Siti Musdah Mulia :2002)

Muchtar, (2001) menegaskan bahwa istilah Gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian berikut ini: Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu. Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, gender sebagai suatu kesadaran sosial, gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.

Secara epistemologi penelitian gender secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; fungsionalisme struktural dan konflik. Aliran fungsionalisme struktural tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori tersebut mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat. Teori fungsionalis dan sosiologi secara inhern bersifat konservatif dapat dihubungkan dengan karya-karya August Comte (1798-1857), Herbart Spincer (1820-1930), dan masih banyak para ilmuwan yang lain.

Dalam buku Sex and Gender yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Mansour Fakih 1999).

Kesetaraan Gender

Di dalam *Women`s Studies Encyclopedia* dijelaskan, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, kentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Identitas peran gender menjelaskan sejauh mana seseorang menganggap dirinya sebagai feminim dan maskulin sebagaimana ditentukan oleh peran seksualnya. Pengertian feminitas dan maskulinitas bagi setiap orang tidak akan sama. Kesetaraan gender ini memang merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan mengundang kontroversial. Apa yang dimaksud dengan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki seperti kesamaan hak dan kewajiban, konsep mitra sejajar, hak yang sama dalam melakukan aktualisasi diri, namun harus sesuai dengan kodrat masing-masing.

Kesetaraan gender dapat juga menunjukkan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam segala akses. Laki-laki dan perempuan memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan.

Konco Wingking

Ketimpangan gender dapat dilihat dari bentuk *subordinasi* yang beranggapan perempuan itu tidak penting melainkan sekedar *konco wingking* (pelengkap dari kepentingan laki-laki). Namun, upaya membangun kesetaraan dan keadilan gender menjadi hal yang niscaya mengingat kesadaran masyarakat dunia sudah semakin tinggi dalam perlindungan hak asasi perempuan.

Menurut Handayani dan Novianto, (2004), mulai dari awal pemilihan pasangan hidup, laki-laki Jawa biasanya disarankan untuk tidak memilih perempuan yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Selanjutnya dalam perkawinan, istilah *konco wingking*, yakni bahwa perempuan adalah teman di dapur akan mewarnai kehidupan perkawinan pasangan suami isteri terhadap suku Jawa. Konsep *swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka pun turut). Istilah tersebut jugamenggambarkan posisi perempuan Jawa yang lemah sebagai seorang istri.

Selain itu bagi masyarakat Jawa, perempuan sejati adalah perempuan yang tetap tampak lembut dan berperan dengan baik di rumah sebagai ibu maupun istri, di dapur maupun di tempat tidur. Masyarakat Jawa berharap perempuannya bersikap dan berperilaku halus, rela menderita, dan setia. Ia diharapkan dapat menerima segala sesuatu bahkan yang terpahit sekalipun. Berkaitan dengan prinsip hormat, sedapat mungkin perempuan Jawa tidak tampil dalam sektor publik karena secara normatif perempuan tidak boleh melebihi suami. Kalaupun kemungkinan untuk tampil tersedia, perempuan Jawa diharapkan tidak menggunakan kesempatan itu jika dapat mengganggu harmoni kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, istri tidak boleh memermalukan suami. Istri harus selalu menghormati dan menghargai suami, menempatkan suami begitu tinggi, dan memenuhi segala kebutuhan suami.

Namun demikian, ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa sistem bilateral, dan bukan paternalistik, yang justru tampak dalam praktik hidup sehari-hari pada masyarakat Jawa. Sebagian orang menganggap perempuan Jawa memiliki kekuasaan yang tinggi mengingat sumbangannya yang umumnya cukup besar dalam ekonomi keluarga yang dicapai melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan produktif (Widyastuti, 2005). Dan fungsi istri sebagai manajer rumah tangga justru membuat posisi kontrol perempuan Jawa menjadi lebih kuat.

Selain itu adanya konsep istri sebagai *sigaraning nyawa*, bukan sekedar *konco wingking* juga memberikan gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter terhadap perempuan Jawa (Handayani & Novianto, 2004). Istilah *konco wingking* pun tidak selalu lebih rendah, tergantung bagaimana perempuan Jawa memaknainya.

Selain itu Handayani dan Novianto juga berpendapat bahwa perempuan Jawa bukannya tidak memiliki otoritas pribadi. Hanya saja ia harus mencari cara agar kehendaknya terpenuhi tanpa mengacaukan harmoni dengan keluar dari tatanan budaya. Oleh karena itu, pengabdian total perempuan Jawa merupakan strategi diplomasi untuk mempunyai otoritas dan mendapatkan apa yang menjadi harapannya. Jadi secara struktur formal, mereka terlihat tidak berpengaruh. Namun secara informal, pengaruh mereka sangat besar. Bahkan lama kelamaan suami yang akan tergantung kepada istrinya terutama secara emosional. Pada posisi inilah, perempuan Jawa akan banyak menentukan keputusan-keputusan dunia publik melalui suaminya.

Sehubungan dengan itu, Indrawati, (2002) berpendapat saat ini memang telah terjadi pergeseran kedudukan dan relasi gender masyarakat Jawa. Menurutnya, modernisasi, emansipasi perempuan, dan masuknya pengaruh budaya barat, telah menggeser pola relasi gender mengarah kepada persamaan derajat dan kedudukan. Sedikit banyak diperkirakan pergeseran pola relasi gender ini dapat pula mempengaruhi kehidupan perkawinan masyarakat Jawa meskipun belum ada penelitian empiris mengenai hal ini. Ketimpangan gender dapat juga mengambil bentuk subordinasi yakni anggapan bahwa perempuan itu tidak penting, melainkan sekedar *konco wingking* atau pelengkap dari kepentingan laki-laki. Di masyarakat, masih kuat anggapan bahwa perempuan itu tidak rasional dan lebih banyak menggunakan emosinya sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin.

Anggapan *Konco Wingking* Hilang

Anggapan perempuan hanya sebagai '*konco wingking*', kini berangsur menghilang di Kabupaten Batang. Terbukti, kaum perempuan sudah banyak yang menjadi pemimpin dan wakil rakyat. Kaum perempuan di Kabupaten Batang sudah banyak memiliki peran penting. Di bidang politik saja kini ada 9 perempuan dari 45 anggota dewan. Dan yang menjabat di puncak pimpinan organisasi Perangkat Daerah atau eksekutif ada 6 perempuan dan jabatan itu sangat strategis," kata Kepala Kesbangpol Kabupaten Batang Agung Wisnu Barata.

Dengan fakta tersebut, menunjukkan kaum perempuan kini memiliki kekuatan. Namun yang menjadi ganjalan, sekarang dalam politik, budaya perempuan hanya di bagian belakang atau '*konco wingking*' masih menjadi pedoman di beberapa daerah. "Kami harapkan budaya perempuan sebagai *konco wingking* itu dapat dihilangkan. Karena terbukti perempuan sejajar memiliki hak yang sama dan tempat strategis dalam perpolitikan, maupun sehari-hari," harapnya.

Diungkapkan narasumber lain, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Tazaka KH Anang Rikza Masyhad. Menurutnya kaum perempuan memiliki peran dalam sejarah kemanusiaan, dari posisi di tengah sampai memiliki peran penting. "Peran perempuan dalam sejarah meliputi peran kebaikan, peran kejahatan, peran menjadi orang besar, peran menjadi pendamping orang besar, sampai tentu saja melahirkan orang besar," ucap Anang Riska Mashadi.

Direktur Kajian Pancasila dan Demokrasi Unnes, Arif Hidayat mengatakan, dunia politik sering mengabaikan kebutuhan dan aspirasi perempuan yang dianggap wilayah privat. "Perempuan berpolitik justru sangat bermanfaat, karena bisa membawa isu perempuan dalam pengambilan keputusan yang berdampak luas bagi masyarakat,"

Gender Dalam Perilaku Sosial Budaya

Hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan antara lain dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya dan hukum (baik hukum

tertulis maupun tidak tertulis yakni hukum adat). Hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan tersebut pada umumnya menunjukkan hubungan yang sub-ordinasi yang artinya bahwa kedudukan perempuan lebih rendah bila dibandingkan dengan kedudukan laki-laki.

Hubungan yang subordinasi tersebut dialami oleh kaum perempuan di seluruh dunia karena hubungan yang sub-ordinasi tidak saja dialami oleh masyarakat yang sedang berkembang seperti masyarakat Indonesia, namun juga dialami oleh masyarakat negara-negara yang sudah maju seperti Amerika Serikat dan lain-lainnya. Keadaan yang demikian tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari ideologi patriarki yakni ideologi yang menempatkan kekuasaan pada tangan laki-laki dan ini terdapat di seluruh dunia. Keadaan seperti ini sudah mulai mendapat perlawanan dari kaum feminis, karena kaum feminis selama ini selalu berada pada situasi dan keadaan yang tertindas. Oleh karenanya kaum feminis berjuang untuk menuntut kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan agar terhindar dari keadaan yang sub-ordinasi tersebut.

Ketidakadilan gender merupakan berbagai tindak ketidakadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender. Ketidakadilan gender sering terjadi di mana-mana ini berkaitan dengan berbagai faktor. Mulai dari kebutuhan ekonomi budaya dan lain lain. Sebenarnya masalah gender sudah ada sejak zaman nenek moyang kita, ini merupakan masalah lama yang sulit untuk di selesaikan tanpa ada kesadaran dari berbagai pihak yang bersangkutan.

Budaya yang mengakar di indonesia kalau perempuan hanya melakukan sesuatu yang berkutik didalam rumah membuat ini menjadi kebiasaan yang turun temurun yang sulit dihilangkan. Banyak yang menganggap perbedaan atau diskriminasi gender yang ada pada film itu adalah hal yang biasa dan umum, sehingga mereka tidak merasa di diskriminasi, namun akhir-akhir ini muncul berbagai gerakan untuk melawan bias gender tersebut.

Hal ini nampak yang menggambarkan banyak para kaum lelaki menjadi pemimpin perusahaan. Dan sebaliknya banyak para wanita yang digambarkan sebagai pembantu rumah tangga TKW. Hal yang lebih mengecewakan ialah para wanita tidak merasa ditindas. Subordinasi atau penomorduaan merupakan sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki dibangun atas dasar keyakinan satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding yang lain. Ini mempunyai pendapat bahwa lelaki mempunyai lebih unggul. Hal ini berkeyakinan bahwa kalau ada laki laki kenapa harus perempuan.

Komunikasi dan Konseling

Komunikasi adalah pertukaran informasi, perasaan atau pemikiran antar manusia (individu) secara tatap muka (*face to face*), verbal dan non verbal. Karena sifat dari interaksi ini adalah langsung dan segera. Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan antar manusia sedangkan proses komunikasi interpersonal adalah suatu proses dua arah lingkaran interaktif dimana pihak –pihak yang berkomunikasi saling bertukar pesan secara verbal dan non verbal (arus pesan).

Kedua pihak menjadi pengirim maupun penerima pesan, dalam proses ini si penerima menafsirkan pesan si pengirim sebelumnya dan memberikan tanggapan dengan pesan yang baru, dengan kata lain komunikasi interpersonal adalah proses tatap muka penyampaian informasi dan saling pengertian antara dua atau lebih individu.

Konseling adalah proses pemberian informasi objektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik, bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisi saat ini, masalah yang sedang di hadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Rochman Natawidjaja (1987), konseling adalah sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Konseling adalah proses pemberian bantuan seseorang kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta-fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan-perasaan klien. (Saraswati Taringan, 2002)

Proses konseling menggambarkan adanya kerja sama antara bidan selaku konselor dengan klien dalam mencari tahu tentang masalah yang dihadapi klien dan bidan agar mencapai jalan keluar pemecahan masalah klien. Manfaat konseling adalah meningkatkan kemampuan klien dalam mengenal masalah, merumuskan alternatif, memecahkan masalah dan memiliki pengalaman dalam pemecahan masalah secara mandiri.

Partisipasi Perempuan dalam Media

Persoalan representasi perempuan di media, pemberitaan yang memiliki sensitivitas gender, dan jurnalisme yang memiliki keberpihakan seperti yang terurai di atas pada dasarnya bermula pada sejauh mana akses perempuan pada media massa. Konferensi tingkat dunia tentang perempuan ke-IV di Beijing, China pada tahun 1995 berhasil merumuskan rekomendasi 12 bidang kritis sebagai sasaran-sasaran strategis yang harus dipenuhi Negara. Isi dari rekomendasi yang disebut dengan Deklarasi Beijing dan Landasan Aksi (Beijing Platform for Action) itu antara lain adalah mencapai sasaran strategis bagi perempuan di media massa. Ada dua sasaran strategis menyangkut perempuan dan media massayaitu :

- Meningkatkan partisipasi dan kesempatan perempuan untuk berekspresi dan mengambil keputusan di dalam dan melalui media massa serta teknologi-teknologi komunikasi yang baru
- Memajukan gambaran-gambaran yang seimbang dan tidak klise tentang perempuan dalam media.

Perempuan dan media massa menjadi salah satu bidang sasaran strategis. Hal itu dikarenakan pada kenyataannya identitas dan representasi perempuan di media massa masih menunjukkan kuatnya *stereotype* terhadap perempuan akibat budaya patriarkhal selain juga perempuan sebagai obyek di media massa. Di sisi lain, media massa memang memiliki peranan yang besar dalam mengkonstruksi masyarakat sehingga gambaran tentang perempuan yang muncul di media jika tidak dikritisi akan dianggap natural, wajar, dan bahkan begitulah adanya. Padahal, jika saja akses perempuan terhadap media tidak terbatas, banyak yang bisa dilakukan oleh mereka yang kritis terhadap identitas dan representasi perempuan dalam media. Keterbatasan akses itu membuat perempuan menjadi terpinggirkan. Wajah perempuan yang sesungguhnya tidak tampak dan suara perempuan tidak terdengar karena terhegemoni oleh kekuasaan dan kepentingan ekonomi yang berbalut nilai-nilai patriarkhal.

Sebuah organisasi non-pemerintah mengidentifikasi hambatan-hambatan perempuan dalam media massa. Hambatan-hambatan itu adalah sebagai berikut (Achmad, 2005). *Pertama*, citra perempuan yang tampil dalam iklan-iklan masih seputar kegiatan domestik dan kecantikan. *Kedua*, program acara televisi juga memberi kontribusi negatif terhadap citra perempuan. Perempuan jarang digambarkan sebagai sosok yang independen, berani dan terpelajar dalam sinetron-sinetron televisi. *Ketiga*, hanya sedikit program acara TV dan radio yang memberdayakan perempuan. Kalaupun perempuan tampil dalam program acara TV dan radio, lebih mengarah pada kegiatan masak-memasak atau personal grooming. *Keempat*, media memperlakukan perempuan lebih sebagai obyek yang dieksploitasi, sehingga tubuh perempuan tampil dalam iklan-iklan yang tidak ada hubungannya dengan produk yang diiklankan. Begitu

juga pemberitaan-pemberitaan yang tidak sensitif terhadap gender. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan yang besar dalam hal pemahaman dan kesadaran gender. *Kelima*, bahasa pun kemudian mengkonstruksi *stereotype* citra perempuan di media. Yang terjadi kemudian adalah kerja jurnalistik, melalui bahasa dan pilihan katanya, menampilkan berita-berita kriminalitas yang membuat perempuan menjadi korban berkali-kali dan bukannya memberitakan adanya pelanggaran hak terhadap perempuan. *Keenam*, tidak adanya program khusus dari pemerintah untuk memperkenalkan dan mempromosikan konsep-konsep kesetaraan dan keadilan gender di media massa. *Ketujuh*, pemerintah masih belum bisa merevisi sumber hukum yang sangat bias gender yaitu UU Perkawinan No. 1 tahun 1974. Isi undang-undang itu sangat bertentangan dengan CEDAW (*Convention on the Eliminating of All Forms of Discriminating Against Women*), gerakan perempuan ini telah mendapat “restu” dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang merupakan sebuah konvensi internasional untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. *Kedelapan*, perempuan tidak bisa menggunakan pengaruhnya dalam menentukan isi media dan kebijakan-kebijakannya dikarenakan hanya sedikit perempuan yang berada dalam posisi pengambil keputusan di media.

Berangkat dari argumentasi-argumentasi di ataslah kemudian menjadi sangat bisa diterima jika perempuan perlu memanfaatkan media massa untuk memperdengarkan suara dan pengalamannya dan sekaligus menampilkan wajah perempuan yang lebih representatif. Dalam tulisannya, Adriana Venny (2005) mengatakan bahwa sejalan dengan perannya sebagai media sumber informasi, pendidikan, dan hiburan, media massa juga memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Ia mencontohkan keberhasilan program pemerintah masa Orde Baru yang membentuk “Kelompok Pendengar, Pembaca, dan Pemirsa) ketika mensosialisasikan program-program pertaniannya.

Organisasi-organisasi non-pemerintah (ornop-ornop) yang memperjuangkan hak perempuan menyadari bahwa mereka harus memiliki media sendiri untuk menyebarluaskan gagasan tentang kesetaraan dan keadilan gender. Media juga mereka perlukan untuk melakukan advokasi terhadap kebijakan-kebijakan dan menggalang kesatuan untuk melakukan perubahan. Adriana Venny mencatatkan beberapa ornop perempuan yang memiliki media sendiri untuk tujuan-tujuan meningkatkan partisipasi dan akses perempuan melalui media dan teknologi komunikasi. Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) menggunakan media cetak berupa jurnal, website, dan radio dengan memproduksi program acara radio yang memuat isu-isu perempuan dan disiarkan oleh 167 stasiun radio. Selain itu YJP juga membuat film dokumenter tentang perempuan di wilayah konflik dan perdagangan perempuan. Selain itu, banyak ornop-ornop perempuan yang memiliki dan menggunakan media newsletter sendiri untuk menyebarluaskan kesadaran dan isu-isu gender.

Meski ornop-ornop perempuan itu telah begitu baik memanfaatkan industri media untuk menjalankan peran mereka, Venny memberikan catatan pula bahwa nyaris tidak ada dukungan dari pemerintah, industri iklan dan para pembuat kebijakan dalam industri media atas apa yang mereka lakukan. Tidak heran jika upaya gender mainstreaming atau pengarusutamaan gender masih memiliki kendala hingga kini. Karenanya, diperlukan sebuah media alternatif yang luas jangkauannya dan mampu membawa pada perubahan.

Relasi Gender Dalam Komunikasi

Robin Lakoff (dalam Griffin, 2003) mencoba mengklasifikasikan keberaturan pembicaraan perempuan, dan membedakan antara *woman talk* dari *man talk*. Robin mengklaim bahwa percakapan perempuan mempunyai karakter sebagai berikut:

- a. Ditandai apologis.
- b. Pernyataan tidak langsung.
- c. Pertanyaan yang minta persetujuan
- d. Mengkualifikasikan.

- e. Perintah yang sopan.
- f. Menggunakan istilah *color*.
- g. Cenderung menghindari bahasa vulgar.
- h. Sedikit berbicara, banyak mendengarkan.

Berdasarkan penelitian Griffin (2003) pada refleksi personal, menemukan tiga pola perbedaan antara perempuan dan laki-laki, *pertama*; lebih banyak persamaan antara laki-laki dan perempuan dari pada perbedaannya. *Kedua*; variabilitas yang besar berkenaan gaya komunikasi antara laki dan perempuan. *Ketiga*; sex adalah fakta, gender sebagai gagasan. Dalam kaitan gender dan komunikasi, Griffin menyadur tiga pemikiran sebagai berikut: *Genderlect Styles*, *Standpoint Theory* dan *Muted Group Theory*.

Genderlect Styles

Genderlect Styles yaitu mendeskripsikan ketidakmengertian antarlaki-laki dan perempuan berkenaan dengan fakta bahwa fokus pembicaraan perempuan adalah koneksitas, sementara laki-laki pada pelayanan status dan kemandiriannya. *Genderlect Styles* membicarakan gaya bercakap-cakap, bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Prinsip ini meyakini bahwa terdapat gap antara laki-laki dan perempuan, dikarenakan masing-masing berada pada posisi lintas budaya (*cross culture*). Untuk itu perlu mengantisipasi berkenaan dengan gap itu. Kegagalan mengamati perbedaan gaya bercakap dapat membawa masalah yang besar, perempuan berhasrat pada koneksi versus laki-laki berhasrat untuk status. Koneksi berhubungan erat dengan kedekatan, status berhubungan erat dengan kekuasaan (*power*).

Report talk adalah untuk menilai obrolan perempuan yang cenderung terkesan simpatik. *Report talk* adalah digunakan menilai obrolan laki-laki yang cenderung apa adanya. Berkenaan dengan kedua nilai ini, penulis melakukan:

Ciri-Ciri Perbedaan Perempuan dan Laki-laki dalam Proses Komunikasi

Griffin (2003) membagi kepada lima ciri berbeda antara laki-laki dan perempuan (gender) dalam melakukan kontak sosial (proses komunikasi):

1. **Publik speaking versus private speaking**, dalam kategori ini ditemukan bahwa perempuan lebih banyak bicara pada pembicaraan pribadi. Sedangkan laki-laki lebih banyak terlibat pembicaraan publik, laki-laki menggunakan pembicaraan sebagai pernyataan fungsi perintah; menyampaikan informasi; meminta persetujuan.
2. **Telling story**, cerita-cerita menggambarkan harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai si pencerita. Pada kategori ini laki-laki lebih banyak bercerita dibanding perempuan-khususnya tentang guyonan. Cerita guyonan merupakan suatu cara maskulin menegosiasi status (memperoleh kekuasaan).
3. **Listening**, perempuan cenderung menjaga pandangan, sering manggut, pertanda ia mendengarkan dan menyatakan kebersamaannya. Laki-laki dalam hal ini mendengarkan berusaha mengaburkan kesan itu- sebagai upaya menjaga statusnya.
4. **Asking questions**, ketika ingin bicara untuk menyela pembicara, perempuan terlebih dahulu mengungkapkan persetujuan. Berbeda pada laki-laki, interupsi dipandang sebagai power-kekuasaan untuk mengendalikan pembicaraan. Dengan kata lain, pertanyaan dipakai oleh perempuan untuk memantapkan hubungan, juga untuk memperhalus ketidaksetujuan dengan pembicara, sedangkan laki-laki memakai kesempatan bertanya sebagai upaya untuk menjadikan pembicara jadi lemah.
5. **Conflict**, perempuan memandang konflik sebagai ancaman dan perlu dihindari. Laki-laki biasanya memulai konflik namun kurang suka memeliharanya.

Kiprah Laki-laki dan Perempuan di Aceh Barat Temuan *Public Speaking* Versus *Private Speaking* Gender dalam Proses Komunikasi

Berdasarkan ciri-ciri perbedaan perempuan dan laki-laki dalam proses komunikasi dapat diamati dan diteliti terhadap *public speaking* versus *private speaking* laki-laki dan perempuan (gender) yang berkembang di masyarakat dalam kontak sosial (proses komunikasi). Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap laki-laki dan perempuan dewasa dalam Kabupaten Aceh Barat, dari sampel 25 orang laki-laki dan 25 orang perempuan, ternyata perempuan lebih banyak bicara pada pembicaraan pribadi, artinya tidak terungkap dari pribadi perempuan tersebut untuk berkiprah dalam masyarakat, baik dalam urusan politik maupun dalam hal menjadi motivator pembangunan. Sementara pengakuan laki-laki dari jumlah 25 orang yang diwawancarai, ternyata sebagian diantara mereka (laki-laki) lebih banyak terlibat pembicaraan publik.

Artinya, laki-laki lebih condong keinginannya untuk berkiprah dalam masyarakat, keinginan terlibat dalam kancah politik dan ingin menjadi penguasa ternyata memiliki keinginan yang besar. "Kami sebenarnya ingin juga menjadi anggota dewan dan ingin maju menjadi calon bupati, tetapi karena faktor ekonomi, sehingga membuat kami tidak bersemangat untuk maju dalam Pilkada", begitu pengakuan dari sejumlah laki-laki dewasa dalam Kabupaten Aceh Barat. Laki-laki dan perempuan yang menjadi sampel dalam kasus *public speaking* versus *private speaking*, dijumpai di Kecamatan Johan Pahlawan, Samatiga, Meureubo, Pante Ceureumen, dan Woyla, Kabupaten Aceh Barat.

Bukti konkret lainnya, ketika dibuka kesempatan menjadi calon pemimpin publik di Kabupaten Aceh Barat, tahun 2006, menunjukkan adanya 11 pasangan calon (paslon) sebagai kandidat Bupati dan calon Wakil Bupati. Dari 11 pasangan calon yang telah ditetapkan oleh Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh Barat, hanya satu orang perempuan yang tampil sebagai Calon Wakil Bupati yaitu Rosni Idham berpasangan dengan Suwanto (sebagai kandidat bupati), yang maju sebagai calon melalui jalur independen.

Demikian halnya di Tahun 2011-2012, muncul 13 pasangan calon (paslon) Bupati dan Wakil Bupati Aceh Barat, berdasarkan penetapan KIP setempat. Dari 13 paslon tersebut, ternyata semuanya adalah laki-laki. Bahkan Tahun 2016-2017, hanya ada 3 paslon yang ditetapkan. Dari 3 paslon juga semuanya laki-laki. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa eksistensi perempuan terjun dalam dunia politik masih nol persen.

Pada posisi lain di lembaga politik, menurut keterangan Ketua KIP Kabupaten Aceh Barat, Bahagia Idris, SH.,MH, keberadaan perempuan di Lembaga Legislatif Kabupaten Aceh Barat, periode 2009-2014, DPRK Aceh Barat yang jumlah anggota dewan sebanyak 30 kursi, hanya ditempati oleh satu orang perempuan yaitu Nurhayati dari Partai Aceh (PA). Demikian juga porsi DPRK Aceh Barat periode 2014-2019, jumlah perempuan bertambah menjadi dua orang yaitu Nurhayati (Partai PA) dan Erliana dari Partai Demokrat (Partai PD).

Standpoint Theory

Standpoint Theory adalah laki-laki dan perempuan mempunyai perspektif terpisah, dan mereka tidak memandangnya sebagai sesuatu yang setara. Lokasi-lokasi yang berbeda dalam hirarki sosial mempengaruhi apa yang dilihat. Mereka beranggapan bahwa perempuan dan minoritas yang lainnya mempersepsi dunia secara berbeda daripada kelompok yang berkuasa.

Dasar filosofi teori ini adalah perjuangan kelas, seperti filsafat kaum proletar karya Karl Marx dan Friederich Engels, yang menganjurkan harus ada perjuangan terhadap diskriminasi gender. Mereka tidak mencirikan perbedaan *gender* pada insting atau biologis atau intuisi, tetapi perbedaan itu sebagai hasil harapan-harapan budaya dan perlakuan kelompok dalam hal menerima kelompok yang lain. Budaya tidak dialami secara identik, budaya adalah aturan hirarki sehingga kelompok yang punya posisi cenderung menawarkan kekuasaan, kesempatan pada anggota-anggotanya. Dalam hal ini teori ini menyatakan bahwa perempuan terposisikan

pada hirarkhi yang rendah dibanding posisi laki-laki. Gender adalah sistem makna, sudut pandang melalui posisi dimana kebanyakan laki-laki dan perempuan dipisahkan secara lingkungan, material, simbolis.

Muted Group Theory

Berdasarkan analisis feminis, yang dikutip Griffin, memandang pembicaraan laki-laki dan perempuan sebagai pertukaran yang tidak setara antara mereka yang mempunyai kekuasaan di masyarakat dan yang tidak. Ia meyakini bahwa perempuan kurang bisa mengartikulasikan diri/memperjuangkan diri dibanding laki-laki di *sector public*- sebab kata dalam bahasa dan norma-norma yang mereka gunakan itu telah dikendalikan laki-laki. Sepanjang pembicaraan perempuan sebagai tentatif dan sepele, posisi dominan laki-laki aman. Menurut Cheri Kramarae yang dikutip Griffin yakin bahwa kebisuan perempuan itu cenderung menipis, kontrol mereka dalam kehidupan kita akan meningkat.

Cheri Kramarae dalam (Sendjaja:1994) mengemukakan asumsi-asumsi dasar dari teori ini sebagai berikut:

- Perempuan menanggapi dunia secara berbeda dari laki-laki karena pengalaman dan aktivitasnya berbeda yang berakar pada pembagian kerja.
- Karena dominasi politiknya, sistem persepsi laki-laki menjadi lebih dominan, menghambat ekspresi bebas bagi pemikiran alternatif perempuan.
- Untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, perempuan harus mengubah perspektif mereka ke dalam sistem ekspresi yang dapat diterima laki-laki.

Cheri Kramarae mengemukakan sejumlah hipotesis mengenai komunikasi perempuan berdasarkan beberapa temuan penelitian.

Pertama; Perempuan lebih banyak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dibanding laki-laki. *Kedua*; Perempuan lebih mudah memahami makna laki-laki daripada laki-laki memahami makna perempuan. *Ketiga*; Perempuan telah menciptakan cara-cara ekspresinya sendiri di luar sistem laki-laki yang dominan. *Keempat*; Perempuan cenderung untuk mengekspresikan lebih banyak ketidakpuasan tentang komunikasi dibanding laki-laki. *Kelima*; Perempuan seringkali berusaha untuk mengubah aturan-aturan komunikasi yang dominan dalam rangka menghindari atau menentang aturan-aturan konvensional. *Keenam*; Secara tradisional perempuan kurang menghasilkan kata-kata baru yang populer dalam masyarakat luas; konsekuensinya, mereka merasa tidak dianggap memiliki kontribusi terhadap bahasa. *Ketujuh*; Perempuan memiliki konsepsi humoris yang berbeda dari pada laki-laki.

4. SIMPULAN

Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki potensi untuk menjadi insan bertakwa. Al-Quran tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu. semua insan tanpa dibedakan jenis kelaminnya mempunyai potensi yang sama untuk menjadi `abid dan khalifah (QS. an-Nisa` : 124 dan al-Nahl: 97). Perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Kesetaraan gender dapat juga menunjukkan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. *Konco*

wingking, kini berangsur menghilang di Kabupaten Batang. Terbukti, kaum perempuan sudah banyak yang menjadi pemimpin dan wakil rakyat. Kaum perempuan di Kabupaten Batang sudah banyak memiliki peran penting. Di bidang politik saja kini ada 9 perempuan dari 45 anggota dewan. Dan yang menjabat di puncak pimpinan organisasi Perangkat Daerah atau eksekutif ada 6 perempuan dan jabatan itu sangat strategis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap laki-laki dan perempuan dewasa dalam Kabupaten Aceh Barat, dari sampel 25 orang laki-laki dan 25 orang perempuan, ternyata perempuan lebih banyak bicara pada pembicaraan pribadi, artinya tidak terungkap dari pribadi perempuan tersebut berdasarkan hasil wawancara untuk berkiprah dalam masyarakat, baik dalam urusan politik maupun dalam hal menjadi motivator pembangunan. Sementara pengakuan laki-laki dari jumlah 25 orang yang diwawancarai, ternyata sebagian diantara mereka (laki-laki) lebih banyak terlibat pembicaraan publik. Artinya, laki-laki lebih condong keinginannya untuk berkiprah dalam masyarakat, keinginan terlibat dalam kancah politik dan ingin menjadi penguasa ternyata memiliki keinginan yang besar. "Kami sebenarnya ingin juga menjadi anggota dewan dan ingin maju menjadi calon bupati, tetapi karena faktor ekonomi, sehingga membuat kami tidak bersemangat untuk maju dalam Pilkada", begitu pengakuan dari sejumlah laki-laki dewasa dalam Kabupaten Aceh Barat.

5. REFERENSI

- Amiruddin, Mariana, (Ed). 2004. *"Mendengarkan perempuan"*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Andy, Yetriciani, dan Lisa Bona (Ed.), 1999. *"Diskusi radio jurnal perempuan: suara demokrasi, budaya, dan hak-hak perempuan"*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, <http://www.lbh-apik.or.id/fac-25.htm>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2006.
- Irigaray, Luce. 2005, *"Aku, kamu, kita: belajar berbeda"*. Jakarta: Gramedia,.
- Jurnal Perempuan, 2003. *"Perempuan dan media"*, No. 28, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Kusumaningrum, Ade. 2003. *"Radio, media alternatif suara perempuan?"*, Dalam Jurnal perempuan. No. 28. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Leclerc, Annie. 2000. *"Kalau perempuan angkat bicara"*. Yogyakarta : Kanisius.
- Santi, Budie, (Ed). 2003. *"Perempuan bertutur: Sebuah Wacana Keadilan Gender dalam Radio Jurnal Perempuan"*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Universitas Paramadina. 2006. *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid, Cet. 1*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.